**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengucapan Konsonan**
   * + - 1. **Pengertian Konsonan**

“Konsonan adalah getaran selaput suara yang mendapatkan halangan atau rintangan” (Sadja’ah, 2013:126) Bunyi bahasa konsonan terbentuk karena aliran udara dari paru-paru dihalangi oleh salah satu alat ucap yang ada dalam tenggorokan atau rongga mulut. Rintangan udara itu ada yang seluruhnya, ada pula yang hanya sebagian dengan menggetarkan udara itu.

“Konsonan artikulasi adalah sehubungan tiga dimensi dasar : tempat, cara, dan suara. Tempat artikulasi menceritakan dimana suara terbentuk, cara artikulasi menceritakan bagaimana bentuknya, dan suara mengatakan apakah lipatan vocal bergetar dalam kaitannya dengan segmen konsonan”. “Konsonan adalah bunyi yang terjadi karena dibentuk dengan menghambat arus udara pada bagian alat bicara dan menggetarkan pita suara” (Sardjono, 2005 : 160).

“ Konsonan adalah bergetarnya pita suara karena udara mengalami penyempitan” (Efendi, 2013:40-41 ).

Beberapa para ahli atau pakar dapat disimpulkan bahwa konsonan adalah getaran selaput suara yang mendapatkan halangan atau rintangan serta menghambat arus udara yang menggetarkan pita suara.

* + - * 1. **Macam-macam Konsonan**

Adapun macam-macam Konsonan, menurut Sadja’ah(2013: 126) yaitu:

1. Konsonan bilabial, yaitu terjadi apabila dua bibir tertutup di mana keduanya berfungsi sebagai artikulatir dan artikulasi, bunyi bahasa yang dihasilkan yaitu: konsonan b, p, m, dan w.
2. Konsona labio-dental, yaitu gigi atas sebagai titik artikulasi dan bibir bawah sebagai artikulati, menghasilkan bunyi bahasa f dan v.
3. Konsonan apiko-dental, yaitu ujung lidah sebagai atikulator yang dipertemukan dengan gigi atas sebagai titik artikulasi, menghasilkan bunyi bahasa t, z dan s.
4. Konsonan apiko-palatal, yaitu ujung lidah sebagai artikulator yang dipertemukan dengan langit-langit keras sebagai artikulasinya, bunyi yang dihasilkan: d, n, l, dan r.
5. Konsonan palatal, yaitu bagian tengah lidah sebagai artikulator dan langit-langit keras sebagai titik artikulasi, menghasilkan bunyi bahasa: c, j, ny, sy, dan y.
6. Konsonan velar, apabila belakang lidah sebagai artikulator dan langit-langit lembut sebagai titik artilkulasi, bunyi yang dihasilkan: g, k, ng, dan kh.
7. Glottal, yaitu celah antara kedua pita suara yang tertutup rapat, menghasilkan bunyi hamzah, seperti k (yang ucapannya disentakkan), yaitu dalam kata “rakyat”, “adik” dan sebagainya, kemudian apabila celah itu terbuka maka akan menghasilkan bunyi h.

Ragam konsonan yang dikelompokkan diatas, dalam kepemtingan penelitian ini hanya menekankan pada Konsonan Bilabial yang sesuai dengan masalah individu yang menjadi subjek penelitian

* + - * 1. **Langkah-langkah/ cara melatih Pengucapan Konsonan**

Konsonan adalah salah satu pengucapan yang udaranya dihalang-halangi oleh selaput suara menurut sadja’ah (2013: 68-73) adalah sebagai berikut :

1. Cara melatih konsonan /p/
2. Dasar ucapan fonem /p/ kedua bibir atas dan bawah
3. Pembentukannya:
4. kedua bibir mengatup rapat, atau tegang sehingga menghambat aliran udara lewat mulut.
5. pipi tegang tapi tidak cembung
6. letak lidah datar
7. jika hambatan ditiadakan dengan meletupkan udara lewat mulut secara tiba-tiba, tejadilah letupan sempurna, langit-langit terangkat, terbentuklah /p/.
8. Prosedur melatih
9. Titik tolak
10. Cara melatih, yaitu :
11. Secara visual
12. Secara auditoris
13. Secara haptik
14. Kesalahan yang sering terjadi, yaitu :
15. /p/ diucapkan lemah
16. /p/ diucapkan /m/
17. /p/ diucapkan mengecap
18. Cara melatih konsonan /b/
19. Dasar ucapan fonem /b/: kedua belah bibir
20. Pembentukannya :
21. Posisi bibir bawah dan atas saling menekan (mengatup tetapi tidak tegang).
22. Posisi lidah mendatar, gigi atas dan bawah tidak saling bersentuhan. Pita suara bergetar, aliran udara menghambat di dalam rongga mulut
23. Jika perhentian udara secara tiba-tiba ditiadakan oleh hembusan napas, maka terjadilah letupan lemah bersuara dan terbentuklah fonem /b/.
24. Prosedur melatih
25. Titik tolak
26. Cara melatih, yaitu :
27. Secara visual
28. Secara auditoris
29. Secara haptik
30. Kesalahan yang sering terjadi, yaitu :
31. /b/ diucapkan /p/
32. /b/ diucapkan /mb/
33. Cara melatih konsonan /m/
34. Dasar ucapan fonem /m/: kedua bibir, yaitu bibir atas dan bawah
35. Pembentukannya :
36. Kedua bibir mengatup rapat, tetapi tidak sengau, gigi atas dan bawah tidak saling bertemu (terbuka). Aliran udara melalui hidung karena kedua bibir saling menutup.
37. Udara di dalam rongga mulut beresonansi sehingga getarannya dapat dirasakan pada pipi, hidung, telinga, dan leher.
38. Posisi lidah mendatar, langit-langit lembut tidak tegang dan pipi tidak cembung.
39. Prosedur melatih, yaitu :
40. Titik tolak
41. Cara melatih, yaitu :
42. Secara visual
43. Secara auditoris
44. Secara haptik
45. Kesalahan yang sering terjadi, yaitu :
46. /m/ belum terbentuk
47. /m/ diucapkan /mp/
48. /m/ diucapkan /mb/
49. /m/ diucapkan lemah
50. **Bina Bicara**
    1. **Pengertian Bina Bicara**

Bina bicara terdiri dari bina dan bicara. Bina mengandung arti adanya upaya meningkatkan hasil dari apa yang dimiliki, kemudian dalam usaha meningkatkan ucapan yang dimiliki disertai upaya meluruskan atau mengoreksi kesalahan ucapan dan membetulkannya sampai ucapan itu bisa ditangkap, difahami dan diinterprestasi menjadi bahasa yang bermakna oleh orang lain.

Jadi Bina Bicara merupakan suatu upaya untuk tindakan, baik perbaikan, upaya koreksi maupun upaya pelurusan dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam rangkaian kata-kata agar dimengerti oleh orang yang mengajak/diajak bicara.Beberapa pernyataan para pakar pendidikan pengertian Bina Bicara, antara lain:

*Speech Therapy* mengandung arti suatu penyembuhan atau perbaikan bicara. David Cristal (Sadja’ah : 2013) mendefinisikan sebagai suatu rangkaian usaha yang meliputi proses annamnese dan tindakan terapi berupa latihan-latihan yang diberikan kepada semua penderita gangguan bicara dan bahasa, sehingga mereka mendapat kemampuan untuk mengadakan komunikasi secara wajar dan tidak menimbulkan gangguan dalam kehidupannya. Annamnese dimaksudkan yaitu untuk mengumpulkan data untuk menilai dan menentukan macam kelainan yang diderita seseorang, baru menentukan terapi. Ahli dalam bidang Therapi adalah *Specch Therapi st*, cara kerjanya meliputi, 1) Anamesa, 2) Diagnosa, 3) Therapi.

A.Edward Blackhurst dan Wiliam H. Berdine (Sadja’ah : 2013) memberikan istilah *speech pathology* atau patologi bicara yaitu usaha penyembuhan terhadap seseorang yang menderita gangguan bahasa. *Speech correction* yaitu upaya mengoreksi bahasa dan bicara. Jadi dalam hal ini adanya upaya membetulkan, dengan demikian apabila seseorang dalam berbahasa dan bicara selalu salah ucapannya, maka diupayakan membetulkannya sehingga ucapannya betul, sesuai dengan pola-pola bahasa yang seharusnya.

Pengertian lain dari Bina Bicara yaitu pemeriksaan dan pengobatan secara khusus terhadap penderita gangguan bahasa dan gangguan suara “*Speech Therapy is a therappheutic treatment of speech voice and language*’’ (N.F Berry Eisenson, (Sadja’ah: 2013) Chomsky(Sadja’ah : 2013) mengistilahkan bina bicara sebagai “*Speech Building*” apabila diartikan secara arti kata adalah membangun bahasa atau membentuk bahasa. Dikatakan membangun atau membentuk sesuatu, menjelaskan bahwa sesuatu yang dibentuk merupakan sebagai akibat sesuatu itu belum ada (terbentuk). Jadi apabila dikenakan kepada kondisi anak tunarungu yang bahasanya belum terbentuk, dengan diberikan pembinaan yang efektif dan efisien maka ucapannya akan terbentuk sesuai dengan pola-pola bunyi bahasa yang benar. Dengan demikian dari berbagai pengertian dan peristilahan bina bicara menggambarkan suatu tindakan dan upaya pelaksanaan pelayanan bina bicara dari mulai mengumpulkan data, pemeriksaan sampai kepada terapinya.

Beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Bina Bicara ialah pembinaan pengucapan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang melalui gangguan pembicaraan.

* 1. **Tujuan Bina Bicara**

Tujuan Bina Bicara meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara khusus adalah : 1) Tujuan latihan bahasa, 2) Tujuan latihan bicara, 3) Tujuan latihan suara dan irama. Dari tujuan bina bicara yang luas tadi dalam buku ini penulis batasi bina bicara bagi kepentingan pendidikan anak tunarungu. Tujuan bina bicara bagi anak tunarungu (Sadja’ah, 2013: 122) adalah sebagai berikut

1. Agar anak tunarungu memiliki dasar ucapan yang benar
2. Anak tunarungu mampu membentukkan bunyi bahasa (vocal dan konsonan) dengan benar, sehingga dapat dimengerti orang lain.
3. Memberi keyakinan kepada anak tunarungu bahwa bunyi/ suara yang diproduksi melalui alat biacaranya harus mempunyai makna.
4. Agar anak tunarungu mampu mengoreksi ucapannya yang salah.
5. Agar anak tunarungu bisa membedakan ucapan yang satu dengan ucapan lainnya.
6. Agar anak tunarungu memfungsikan alat-alat bicaranya yang kaku, dengan harapan otomatisasi alat bicara terlatih dengan baik. Dengan diberikannya pelayanan bina bicara, anak tunarungu masih bisa berbicara, walaupun keadaannya tuli (klasifikasi anak tunarungu adalah tuli dan kurang dengar).

Berangkat dari berbagai batasan tentang anak tunarungu yang membutuhkan pembinaan dan pembetulan ucapan/ bicara, tunarungu dibedakan menjadi dua kategori,yaitu tuli dan kurang dengar. Yang dikatakan tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat, sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan, akan tetapi masih berfungsi untuk mendengar, baik dengan bantuan alat bantu dengar maupun tidak. Dengan demikian yang disebut anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga ia mengalami hambatan dalam bahasa/bicaranya.

Bahasa diwujudkan secara lisan melalui bicara. Hambatan bahasa/bicara anak tunarungu membutuhkan pembinaan dan pembentukan dalam bidang bahasa/bicara sesegera mungkin. Pembinaan sesegera mungkin mempunyai maksud agar anak tunarungu mampu berbahasa/bicara untuk kepentingan komunikasi yang luas dalam kehidupannya. Bina bicara mutlak diperlukan dan dibutuhkan bagi anak tunarungu.

Selanjutnya, secara terinci tujuan pemberian bina bicara bagi anak tunarungu diuraikan sebagai berikut :

1. Tujuan bina bicara pertama: agar anak tunarungu memiliki dasar ucapan yang benar, artinya anak tunarungu mampu memiliki pola-pola ucapan bunyi bahasa indonesia yang benar atau standar. Dikatakan standar yaitu sesuai dengan aturan pola-pola pengucapan. Dengan demikian aturan pola-pola ucapan dan kemampuan mengendalikan alat bicara, sesuai dengan aturan pola yang semestinya, ucapan akan mudah dimengerti orang lain. Pola-pola ucapan untuk menghasilkan bunyi dibentuk oleh alat ucap yang disebut artikulator, yang bergerak dan menyentuh alat ucap lainnya yang disebut titik artikulasi. Jadi dengan dilatih atau dibina alat bicaranya, anak tunarungu akan mampu membuat pola-pola ucapan. Dengan cara mengendalikan alat ucapnya yang begerak dan menyentuh alat ucap lainnya, akan menghasilkan pola bunyi bahasa yang semestinya.
2. Tujuan bina bicara kedua : agar anak tunarungu mampu membentuk bunyi bahasa vocal dan konsonan yang benar. Artinya bahwa dengan dibina bicaranya, anak tunarungu diharapkan mampu membentuk vocal dan konsonan yang benar dalam rangkaian/susunan kata-kata dengan tujuan dapat dimengerti orang lain, karena bagi anak tunarungu dalam mengucapkan vocal ataupun konsonan memiliki keterbatasan-keterbatasan.

Menurut ilmu tata bahasa indonesia, bunyi huruf dapat dibedakan antara vocal, diftong dan konsonan .

1. Bunyi vocal

Vocal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor : tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vocal tersebut. Saat vocal diucapkan, lidah dapat dinaikkan atau diturunkan bersama rahang. Bagian lidah yang dinaikkan atau diturunkan itu dapat di bagian depan, tengah, atau belakangnya. Dalam bahasa indonesia terdapat kelima vocal yaitu /a/ , /i/ , /u/ , /e/ dan /o/.

Kualitas vocal juga dipengaruhi bentuk bibir. Untuk vocal tertentu, seperti /a/ ,bentuk bibir adalah normal, sedangkan vocal /u/ bibir dimajukan sedikit dan bentuknya agak bundar. Untuk vocal /i/ bibir direntangkan ke kiri dan ke kanan sehingga bentukn ya melebar. Dengan tiga faktor itu bunyi vocal dapat berciri tinggi, depan, dan bibir berentang, misalnya bunyi /i/, atau tinggi, belakang, dan bibir bundar, misalnya bunyi /u/.

1. Bunyi diftong

Diftong atau vocal rangkap terjadi jika dua vocal yang berurutan harus dalam satu suku kata menciptakan bunyi luncuran (bunyi yang berubah kualitasnya) yang berbeda dengan lafal bunyi aslinya. Perhatikan contoh diftong berikut ini : pandai, harimau, amboi. Namun jika vokal berurutan /ai/, au/, dan /oi/ terdapat dalam kata yang pelafalannya persis sama dengan huruf aslinya, vocal beruntun itu bukanlah diftong dan disebut sebagai deret vokal. Contoh /ai/, /au/, dan /oi/ yang bukan diftong adalah seperti yang terdapat dalam kata berikut: nama diucapkan [namai], bau diucapkan [bau], mau diucapkan [mau] Diftong terjadi karena posisi lidah pada saat memproduksikan bunyi pada bagian awal dan akhirnya tidak sama. Ketidaksamaan ini menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strukturnya. Namun yang dihasilkan bukan dua bunyi, melainkan hanya sebuah bunyi karena berada dalam satu silabel(suku kata). Diftong sering dibedakan berdasarkan letak atau posisi unsur-unsurnya, sehingga dibedakan adanya diftong naik dan diftong turun. Disebut diftong naikkarena bunyi pertama posisinya lebih rendah dari posisi bunyi yang kedua, sebaliknya disebut diftong turun karena posisi bunyi pertama lebih tinggi dari posisi bunyi kedua

1. Bunyi Konsonan

Bunyi bahasa konsonan terbentuk karena aliran udara dari paru-paru dihalangi oleh salah satu alat ucap yang ada dalam tenggorokan atau rongga mulut. Rintangan udara itu ada seluruhnya, ada pula yang hanya sebagian dengan menggetarkan udara itu.

1. Tujuan bina bicara ketiga: memberi keyakinan pada anak tunarungu bahwa bunyi yang diucapkan ini bermakna.

Hal ini mengandung arti bahwa anak tunarungu memiliki keyakinan bahwa dengan diberikan latihan/binaan pengucapan bunyi vocal dan konsonan kepadanya yang berbentuk kata, akan mempunyai arti bagi kepentingannya dan karena anak mampu meyakini kata-kata yan diucapkan memiliki arti, maka ia akan termotivasi untuk berbicara lisan dalam komunikasinya, seperti apabila anak mampu mengucapkan bunyi bahasa / m – a – k – a – n / yang apabila kata ini ditunjukkan kepada ibu, maka ibunya akan mengerti akan maksud ucapan kata “makan” tadi, yang mempunyai makna(arti).

1. Tujuan bina bicara keempat: Agar anak tunarungu mampu mengoreksi ucapan-ucapan yang salah.

Hal ini sukar dirasakan/disadari apabila ucapannya yang salah, kecuali ia telah mahir betul memiliki pola-pola ucapan yang sesuai dengan aturan, akan tetapi apabila dalam proses binaan ia masih belum betul pengucapannya yang kemudian diluruskan ucapannya sampai betul oleh guru, maka ia akan merasa ucapannya tadi salah (belum betul).

1. Tujuan bina bicara yang kelima: Agar anak tunarungu bisa membedakan ucapan bunyi yang satu dengan bunyi bahasa yang lain.

Artinya anak mampu merasakan getaran alat bicara dalam menghasilkan bunyi sesuai dengan pola gerak artikulator dan titik artikulasi yang benar sesuai bunyi bahasa yang diinginkan/yang ingin dihasilkan.

1. Tujuan bina bicara keenam: Agar anak tunarungu mampu memfungsikan alat bicaranya yang kaku.

Seperti dijelaskan bahwa anak tunarungu memiliki alat bicara yang kaku karena tidak terlatih penggunaanya, berbeda dengan anak normal sehari-hari selalu memfungsikan alat bicaranya untuk kepentingan komunikasi. Sedangkan anak tunarungu dalam berkomunikasi sering menggunakan isyarat, tidak menggunakan alat bicara yang akibatnya alat bicaranya menjadi kaku, bukan karena alat bicaranya rusak. Jadi dengan latihan yang rutin diharapkan alat bicaranya akan terlatih dan lentur kembali, kemudian mampu berkomunikasi dengan menggunakan alat bicaranya. Dari keseluruhan tujuan bina bicara, jelas bahwa semua itu merupakan berbagai upaya pembinaan dan latihan sehingga anak tunarungu memiliki pengetahuan dan keterampilan bicara yang diterima oleh lingkungannya, dan di dalam pelaksanaan pembinaan juga disertai upaya mengoreksi ucapan yang masih salah dengan melihat penyebab kelainan dan karakteristik kelainan bicara itu sendiri.

1. **Kaitan Bina Bicara dan Konsonan**
2. Bina bicara adalah pemberian latihan pengucapan bunyi-bunyi bahasa mulai dari konsonan, vocal, maupun diftong.latihan bicara adalah latihan yang diberikan seorang guru untuk memperbaiki dan mengetahui kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang dialami oleh anak tunarungu. Menurut Sadja’ah (2013 : 121): merupakan satu upaya untuk tindakan, baik tindakan perbaikan, upaya koreksi, maupun upaya pelurusan dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa dalam rangkaian kata-kata agar dimengerti oleh orang yang mengajak/diajak bicara.
3. Konsonan adalah bunyi ujaran akibat adanya udara yang keluar dariparu-paru mendapatkan hambatan atau halangan. Beberapa bunyi konsonan bilabial adalah P, B dan M.

Berdasarkan pejelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan pengucapan konsosnan bilabial dapat ditingkatkan melalui latihan bina bicara.

1. **Konsep Ketunarunguan**
   1. **Pengertian Tunarungu**

Fungsi pendengaran tidak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan fungsi penglihatan. Dalam kegiatan pendidikan sering kali kita harus memfungsikan indera pendengara. Misalnya, apabila guru sedang menjelaskan suatu bahan ajaran dengan metode ceramah, maka siswa dituntut agar dapat mendengarkan dengan baik. Dengan melalui pendengaran kita akan menerima banyak informasi dari orang lain.

Berbagai pandangan untuk mengenal individu yang mengalami kelainan pendengaran, misalnya: tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, dan kurang dengar.

Pandangan atau istilah-istilah tersebut tidak semuanya benar sebab pengertiannya yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan luar biasa adalah tunarungu.

Istilah tunarungu diambil dari kata *“Tuna”* dan *“Rungu”,* tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Beberapa pengertian tunarungu misalnya Soemantri (2006:93) “Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya”. Kemudian Fachruddin (Gusman, 2013: 3) berpendapat bahwa: “ Cacat rungu adalah seseorang yang menurut ilmu kedokteran dinyatakan mempunyai kelainan pada alat pendengaran dan berbicara, sehingga tidak dapat melakukan komunikasi secara wajar”.

Menurut Abdurrahman (1999: 59) mengemukakan bahwa:

Tunarungu adalah istilah yang menggambarkan keadaan kemampuan mendengar pada tingkat 70dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu dengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35dB sampai 69dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu dengar.

Sedangkan Dwijosumarto (Somad dan Hernawati, 1996: 27) dalam seminar ketunarunguan di Bandung mengatakan bahwa “Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seserang tidak dapat menangkap berbagai rangasangan terutama melalui indera pendengaran”

Salim (1984:8) juga menyimpulkan bahwa :

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga dia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut di atas tentang pengertian tunarungu maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang kehilangan kemampuan fungsi pendengarannya baik sebagian atau seluruh yang diakibatkan adanya kelainan pada organ/ alat dengarnya sehingga kemampuan pendengaran seseorang tidak berfungsi. Artinya, akibat ketunarunguan tersebut perkembangan anak menjadi terhambat sehingga menghambat perkembangan kepribadian, baik perkembangan bahasa/bicaranya, inteligensinya, emosionalnya, maupun perkembangan sosialnya.

Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata sehingga disebut “insan pemata”. Melalui mata anak tunarungu memahami bahasa. Selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya, mata anak tunarungu juga digunakan untuk membaca gerak mulut/bibir orang yang berbicara.

* 1. **Klasifikasi Anak Tunarungu**

Untuk keperluan layanan pendidikan khusus, para ahli berpendapat klasifikasi mutlak diperlukan. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu dengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang pembelajaran yang efektif. Dengan menentukan tingkat kehilangan pendengaran dan pemilihan alat bantu dengar serta layanan khusus yang tepat, akselerasi secara optimal dalam mempersepsi bunyi bahasa dan bicara.

Klasifikasi ketunarunguan sangat bervariasi, menurut Boothroyd (Winarsih, 2010:7) klasifikasi ketunarunguan dikelompokkan sebagai berikut :

Kelompok I: Kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.

Kelompok II: Kehilangan 31-60 dB, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian.

Kelompok III: Kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.

Kelompok IV: Kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.

Kelompok V: Kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing lessos* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Kirk (Somad dan Hernawati, 1996:29) mengemukakan bahwa klasifikasi anak tunarungu sebagai berikut :

0 dB : Menunjukkan pendengaran optimal

0-28 dB : Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.

27-40 dB : Mempunyai kesulitan-kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).

41-45 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).

56-70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih ada sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicaradengan menggunakan alat bantu mendengar dengan cara khusus (tergolong tunarungu agak berat).

71-90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).

91 dB keatas : Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendegaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu sangat berat).

Sedangkan Myklebust (abdurrachman & Sudjadi, 1995: 61) mengklasifikasikan tunarungu berdasarkan:

1. Tingkat pendengaran, yaitu bergantung pada tingkatan kehingan pendengaran dalam pendengaran decibel sebagai hasil pengukuran dengan alat audiometer standar ISO (*Internasional Standard Organization* ), yaitu:
2. Sangat ringan : 27-40 dB
3. Ringan : 41-55 dB
4. Sedang : 56-70 dB
5. Berat : 71-90 dB
6. Berat sekali : 91 dB keatas.
7. Waktu rusaknya pendengaran
8. Bawaan
9. Perolehan
10. Tempat terjadinya kerusakan pendengaran
11. Kehilangan pendengaran konduktif.
12. Kehilangan pendengaran sensori-neural.
13. Kehilangan pendengaran campuran.
14. Kehilangan pendengaran sentral atau perceptual.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas tentang pengertian tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi sangat ringan, ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

* 1. **Karakteristik Anak Tunarungu**

Anak tunarungu apabila dilihat dari segi fisiknya tidak ada perbedaan dengan anak normal pada umumnya, tetapi sebagai dampak dari ketunarunguan mereka memiliki karakteristik yang khas. Haenuddin (2013) mengemukakan karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial.

* + - 1. Karakteristik dalam segi Inteligensi

Karakteristik dalam segi Intelegensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan inteligensi anak normal pada umumnya, murid tunarungu ada yang memiliki integensi yang tinggi, rata-rata dan rendah. Namun demikian secara fungsional intelegensi mereka berada dibawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa.

Perkembangan intelegnsi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak yang mendengar, karena anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang mereka dengar, dan hal tersebut merupakan proses dari latihan berfikir. Keadaan tersebut tidak terjadi pada anak tunarungu, karena anak tunarungu memahami sesuatu lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang mereka dengar. Dengan kondisi seperti ini anak tunarungu lebih banyak memerlukan waktu dalam proses belajarnya.

Rendahnya prestasi belajar anak tunarngu bukan berasal dari kamampuan intelektual yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan oleh intelegensinya yang tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal. Tidak semua aspek inteligensi anak tunarungu terhambat, yang mengalami hambatan hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Aspek yang bersumber dari penglihatan, dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

* + - 1. Karakteristik dalam segi Bahasa dan Bicara

Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, karena bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

Perkembangan bahasa dan bicara pada murid tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernapasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara murid tunarungu terhenti. Pada masa meniru, murid tunarungu terbatas pada penirunya yang sifat visual yaitu gerak dan isyarat. Maka perkembangan selanjutnya dalam segi bicara murid tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Untuk membantu pekembangan bicara anak, maka ada beberapa faktor yang dapat menunjang yaitu faktor organik, faktor lingungan dan kesempatan pengalaman.

1. Karekteristik dalam segi Emosional dan Sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungan. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan.

Abdurrahman (1995:74) mengemukakan akibat keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti :

1. Egosentrisme yang melebihi murid normal
2. Mempunyai persaan takut akan lingkungan yang lebih luas
3. Ketergantungan terhadap orang lain
4. Perhatian yang lebih sukar dialihkan
5. Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah
6. Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas tentang karaktristik anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa tunarungu memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak yang normal. Hal itu dapat dilihat daei segi inteligens, bahasa dan bicara, serta dari segi emosi dan sosial yang merupakan dampak dari ketunarunguannya.

1. **Peningkatan Pengucapan Konsonan Bilabial murid Tunarungu Kelas Persiapan melalui Latihan Bina Bicara**

Latihan-latihan bina bicara yang diberikan pada anak tunarungu untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan Konsonan Bilabial sesuai dengan pendapatnya Sadja’ah (2013) sebagai berikut :

1. Untuk memudahkan dan mengontrol ucapan anak dalam mengucapkan konsonan bilabial baik itu awal kata, tengah kata dan akhir kata.
2. Memudahkan guru untuk memberikan perbaikan pada ucapan anak
3. Memperjelas ucapan-ucapan murid dalam mengucapkan kata yang mengadung konsonan bilabial

Dari uraian tersebut di atas yang dimaksud dengan konsonan adalah suatu bunyi yang mendapatkan rintangan atau dihalang-halangi oleh pita suara dan tenggorokan.

Sedangkan bina bicara adalah suatu latihan dan pembentukan bunyi baik itu vokal maupun konsonan yang diberikan kepada murid untuk menentukan benar dan salahnya ucapan.

Penelitian ini meneliti murid tunarungu yang tergolong tunarungu ringan, tunarungu ringan menurut Somad (1996) adalah anak yang mengalami kehilangan pendengaran antara 41 – 55 dB.

Ciri-ciri anak tunarungu ringan (Somad,1996) adalah:

1. Kalau berjalan membungkuk
2. Pernafasannya pendek
3. Matanya jelalatan (mencari sumber bunyi)
4. Kalau mengucapkan bunyi bahasa selalu nada tinggi/keras
5. **Kerangka Pikir**

Pemberian latihan Bina bicara dalam pengucapan konsonan bilabial pada murid yang akan memulai kelas persiapan sangat berpengaruh untuk proses belajar mengajar agar memperoleh kemampuan meningkatkan ucapan konsonan bilabial. Pembelajaran ini menempatkan murid untuk mengembangkan bahasa dalam berbicara. Jadi bina bicara dengan konsonan sangat berkaitan dalam upaya untuk tindakan, baik perbaikan, upaya koreksi maupun upaya pelusuran dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam rangkaian kata-kata agar dimengerti oleh yang mengajak /diajak bicara.

Pada umumnya hambatan yang ditunjukkan berasal dari kurangnya kemampuan dalam memperbanyak kata sehingga anak tidak mampu mengucapkan kata-kata yang ingin di ucapakannya, dengan demikian anak terbatas kemampuannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan baik lisan maupun tulisan, dan dalam pengucapan huruf konsonan murid tunarungu belum mampu mengucapkan dengan baik dan benar sehingga sering terjadi kesalahan-kesalahan, oleh karena itu peneliti harus mengupayakan dan meningkatkan pengucapan konsonan bilabial dalam bina bicara pada murid tunarungu sehingga kemampuan bahasa terdapat peningkatan.

Mengingat kurangnya kemampuan berbahasa, maka dari itu peneliti mengambil judul peningkatan pengucapan konsonan bilabial dalam bina bicara memberikan upaya-upaya latihan bina bicaraa sebagai mediator untuk berkomunikasi bagi anak tunarungu, karena dengan latihan pengucapan konsonan misalnya terdiri dari huruf yang berbunyi B, M , P, merupakan pondasi yang kuat dalam pengucapan suku atau kata bahasaa pada tingakat selanjutnya. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini :

Pengucapan konsonan bilabial rendah

Langkah-langkah pengucapan Konsonan Bilabial :

* Dasar ucapan konsonan bilabial
* Pembentukan konsonan bilabial
* Prosedur dan melatih konsonan bilabial

Pengucapan konsonan bilabial meningkat

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir Penelitian**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah pengucapan konsonan bilabial kelas persiapan di SLB-B YPPLB Cendarawasih pada fase baseline 1 (A-1) ?
2. Bagaimanakah pengucapan konsonan bilabial kelas persiapan di SLB-B YPPLB Cendarawasih pada fase intervensi (B) ?
3. Bagaimanakah pengucapan konsonan bilabial kelas persiapan di SLB-B YPPLB Cendarawasih pada fase baseline 2 (A-2) ?